

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pendampingan Inovasi Body Scrub Kopi Robusta Kabupaten Kepahiang, Propinsi Bengkulu

Heti Rais Khasanah*¹, Resva Meinisasti², Krisyanella³, Nadia Pudiarifanti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi DIII Farmasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Indonesia

*e-mail: heti_rais@yahoo.com

Abstrak

Pendahuluan: Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat dunia dengan rata-rata 711,3 ton/tahun. Desa Batu Ampar, Kepahiang, Bengkulu merupakan sentra kopi robusta seluas 312,5 ha dengan produksi 210 ton/tahun dan menjadi mata pencaharian 89% kepala keluarga. Pemanfaatan pascapanen masih terbatas pada biji & bubuk kopi minuman, kopi robusta mengandung asam klorogenat, kafein, dan antioksidan yang potensial sebagai bahan kosmetik eksfolian alami. Lidyawati et al. (2025) membuktikan scrub berbasis kopi stabil secara fisikokimia. **Permasalahan:** 76% ibu rumah tangga tidak paham fitokimia kopi dan 84% belum pernah dilatih diversifikasi produk kosmetik, sehingga terjadi ketergantungan ekonomi pada perkebunan. Kegiatan "Pemberdayaan IRT melalui Pendampingan Inovasi Body Scrub Kopi Robusta" dilaksanakan Juli–Desember 2025. **Metode:** 1) Persiapan: pra-survei, identifikasi kebutuhan, penyiapan bahan dan instrumen. 2) Penyuluhan: edukasi potensi bioaktif, teknis produksi, dan keamanan. 3) Demonstrasi & pelatihan: praktik mandiri pembuatan scrub di bawah supervisi. 4) Pendampingan & evaluasi: pre-test/post-test, observasi ketrampilan. **Hasil:** Terdapat peningkatan pengetahuan dari kategori Cukup-Kurang ke kategori baik sekali dan peningkatan jumlah sangat baik dari 4% menjadi 72%. Pemahaman peserta mengenai cara pembuatan meningkat hingga 100%. Setelah dilakukan kegiatan ini dampak yang dapat dirasakan oleh mitra berupa peningkatan kapasitas untuk merintis usaha scrub kopi robusta berbasis potensi lokal. Peningkatan pemahaman, ketrampilan dan motivasi peserta diharapkan dapat mendorong terciptanya peluang usaha baru guna mendukung peningkatan ekonomi keluarga.

Kata kunci: Body Scrub, Kopi Robusta, Ibu Rumah Tangga

Abstract

Introduction: Indonesia is the world's fourth largest coffee producer with an average of 711.3 tons/year. Batu Ampar Village, Kepahiang, Bengkulu is a robusta coffee center covering an area of 312.5 ha with a production of 210 tons/year and is the livelihood of 89% of household heads. Post-harvest utilization is still limited to coffee beans & beverage powder, robusta coffee contains chlorogenic acid, caffeine, and antioxidants that have the potential as natural exfoliant cosmetic ingredients. Lidyawati et al. (2025) proved that coffee-based scrubs are physicochemically stable. **Problem:** 76% of housewives do not understand coffee phytochemistry and 84% have never been trained in cosmetic product diversification, resulting in economic dependence on plantations. The activity "Empowering Housewives through Robusta Coffee Body Scrub Innovation Mentoring" was carried out July–December 2025. **Method:** 1) Preparation: pre-survey, identification of needs, preparation of materials and instruments. 2) **Counseling:** education on bioactive potential, production techniques, and safety. 3) Demonstration & training: independent practice of scrub making under supervision. 4) Mentoring & evaluation: pre-test/post-test, skill observation. **Results:** There was an increase in knowledge from the Sufficient-Less category to the very good category and an increase in the number of very good from 4% to 72%. Participants' understanding of how to make it increased to 100%. After this activity, the impact that can be felt by partners is an increase in capacity to pioneer a robusta coffee scrub business based on local potential. Increased understanding, skills and motivation of participants are expected to encourage the creation of new business opportunities to support improving the family economy.

Keywords: Body Scrub, Robusta Coffee, Housewives

1. PENDAHULUAN

Penghasil Kopi terbesar di dunia salah satunya adalah Indonesia. Pada tahun 2015-2020, rata-rata biji kopi hijau yang dihasilkan mencapai 711,3 ton per tahun, dan menempati posisi keempat sebagai produsen kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, Kolombia (Ibnu & Rosanti, 2022). Salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia adalah Kota Bengkulu tepatnya di Desa Batu Ampar, Kabupaten Kepahiang. Desa Batu Ampar merupakan salah satu sentra penghasil kopi robusta di Provinsi Bengkulu dengan luas area perkebunan rakyat mencapai 312,5 hektar dan produksi sebesar 210 ton per tahun. Komoditas kopi menjadi sumber mata pencaharian utama bagi 89% kepala keluarga di desa tersebut. Akan tetapi, pemanfaatannya pascapanen masih terbatas pada penjualan biji kopi dan bubuk kopi sebagai minuman (Statistik, 2025).

Kopi memiliki beberapa senyawa terpen, fenolik dan alkaloid. Kafein merupakan alkaloid murni yang paling populer dari kopi, berbentuk serbuk putih atau bentuk jarum mengkilat; biasanya menggumpal; tidak berbau; rasa pahit; memiliki titik lebur pada 235-237 derajat (Risqah A & Imranah, 2023). Asam klorogenat merupakan antioksidan yang dapat mengurangi kerusakan akibat radikal bebas pada sel dan merupakan peningkatan metabolisme yang dapat meminimalkan pelepasan glukosa berlebih dari hati ke dalam darah (Sukandar et al., 2024). Ekstrak biji kopi selain berperan tidak hanya sebagai zat aktif fungsional dalam kosmetik tetapi juga sebagai komponen yang dapat memperbaiki penampilan dan Kesehatan kulit (Chalisa et al., 2025).

Penggunaan kosmetik terus meningkat tinggi, dan banyak industri kosmetik berlomba-lomba mengeluarkan produk terbarunya sesuai permintaan pasar. Bahan alami menjadi pilihan beberapa industri terkait keamanannya. Penggunaan beberapa bahan alam tiap tahun bertambah jumlahnya salah satunya adalah biji kopi (Irfan & Maimunah, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lidyawati et al., 2025) melaporkan bahwa produk scrub berbasis kopi terbukti stabil secara fisikokimia pada seluruh parameter pengujian. Hasil tersebut mengkonfirmasi kelayakan bubuk kopi robusta sebagai bahan aktif dalam formulasi sediaan kosmetik.

Permasalahan mendasar yang terjadi pada mitra berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 25 ibu rumah tangga yaitu pertama rendahnya tingkat pengetahuan ibu rumah tangga mengenai potensi dan karakteristik tanaman kopi. Sebesar 76% responden tidak mengetahui kandungan fitokimia kopi dan manfaatnya. Kedua, minimnya pengetahuan dan keterampilan mengenai diversifikasi produk berbasis kopi, khususnya pemanfaatannya sebagai bahan baku kosmetik berupa scrub. Sebesar 84% ibu rumah tangga menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pembuatan kosmetik. Ketiga, ketiadaan kemampuan teknis dalam pembuatan produk scrub kopi yang memenuhi standar keamanan, meliputi formulasi, proses produksi higienis, pengemasan.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mitra mengenai potensi bioaktif kopi robusta dan manfaatnya sebagai bahan baku kosmetik. Memberikan edukasi, pelatihan dan pendampingan produk scrub berbasis kopi untuk meningkatkan daya saing komoditas lokal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi kuat dengan beberapa tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu SDG 3 melalui produk scrub kopi berbahan alami, SDG 5 sebagai sasaran utama kelompok ibu rumah tangga, SDG 8 yaitu peningkatan ketrampilan dan peluang untuk membuat usaha baru, SDG 12 yaitu dengan memanfaatkan hasil sumber daya alam secara terus menerus (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, 2024).

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi pemberdayaan yang komprehensif melalui pendekatan edukasi dan praktik langsung, dirancang dengan tema "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Inovasi Body Scrub Kopi Robusta". Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan langsung yang bersifat partisipatif. Melalui metode tersebut, ibu rumah tangga tidak hanya diberikan pengetahuan kognitif mengenai tanaman kopi dan potensinya sebagai bahan kosmetik, tetapi juga dibekali keterampilan psikomotorik dalam seluruh tahapan produksi scrub kopi, mulai dari penyiapan bahan baku, formulasi, proses pembuatan, pengemasan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di Desa Batu Ampar, kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang dilakukan dari bulan Juli sd Desember 2025. Sebagai khalayak sasaran melibatkan kelompok ibu rumah tangga.

Metode pelaksanaan terdiri atas penyuluhan, demonstrasi, pelatihan dan pendampingan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap I: (Persiapan).

Tahap awal ini mencakup Pra survey dan identifikasi kebutuhan. Tim melakukan identifikasi permasalahan dan kebutuhan, dilakukan dengan meninjau Lokasi secara langsung dan melakukan komunikasi dengan mitra yaitu kelompok Wanita tani dan pemerintah desa. Komunikasi dilakukan secara komperhensif baik secara daring maupun luring, untuk memetakan potensi sumber daya, hambatan yang ada dan kesiapan dari desa mitra. Hasil pra surve menjadi dasar penyusunan proposal kegiatan yang memuat rumusan masalah, Solusi, rincian anggaran biaya, serta strategi capaian luaran berupa scrub kopi yang bernilai jual. Selanjutnya, tim menyiapkan seluruh kebutuhan pelatihan yang meliputi bahan aktif kopi robusta, peralatan produksi skala rumah tangga, instrument pre-test/post-test, serta ceklist monitoring ketrampilan.

b. Tahap II: (Penyuluhan)

Tahap penyuluhan bertujuan membangun fondasi kognitif dan motivasi mitra sebelum praktik produksi. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab dengan rincian sebagai berikut:

- i. **Penyuluhan Tematik:** Edukasi mengenai potensi bioaktif kopi robusta sebagai antioksidan dan eksfolian alami, nilai ekonomi, serta peluang pasar produk kosmetik herbal.
- ii. **Penyuluhan Teknis Produksi:** Pemaparan prinsip dasar Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB) meliputi sanitasi peralatan, formulasi, penimbangan, pencampuran, serta teknik pengemasan dan pelabelan produk yang informatif dan menarik.
- iii. **Penyuluhan Keamanan Produksi:** Penekanan pada pemisahan peralatan produksi dari peralatan rumah tangga untuk mencegah kontaminasi silang, serta prinsip dasar produksi yang baik dan benar guna menjamin keamanan, khasiat, dan mutu produk.

c. Tahap III: (Demonstrasi dan Pelatihan)

- i. **Demonstrasi Pembuatan:** Tim mendemonstrasikan seluruh tahapan pembuatan sediaan body scrub kopi, mulai dari preparasi bahan, proses pencampuran sesuai formula, uji organoleptis sederhana, hingga pengemasan primer menggunakan peralatan yang telah disiapkan.
- ii. **Pelatihan Produksi Mandiri:** Peserta dibagi menjadi kelompok kecil dan melakukan praktik mandiri di bawah supervisi tim. Setiap tahapan dinilai menggunakan lembar observasi keterampilan berbasis indikator CPKB untuk memastikan seluruh peserta mencapai kompetensi minimal.

d. Tahap IV: Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan. Keberhasilan program diukur melalui instrumen pre-test/post-test, observasi keterampilan, dan analisis capaian ekonomi kelompok. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan prinsip pemberdayaan partisipatif untuk memastikan adanya transfer pengetahuan, penguasaan teknologi, dan kemandirian ekonomi berkelanjutan bagi kelompok sasaran. Kompetensi peserta dikategorikan berdasarkan hasil evaluasi.

Tabel 1. Kategori Penilaian

Kategori	Presentase %
Sangat Baik	81-100
Baik	61-80
Cukup	41-60
Kurang	≤40

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap Persiapan

Desa Batu Ampar, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang ditetapkan sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi lokal berupa komoditas kopi robusta serta tingginya proporsi ibu rumah tangga yang belum terserap dalam sektor ekonomi produktif. Dalam skema kemitraan, Desa Batu Ampar berperan sebagai penerima manfaat sekaligus subjek aktif program. Pemerintah desa dan kader PKK menjadi unsur kunci yang memfasilitasi mobilisasi peserta, penyediaan sarana, dan keberlanjutan program. Tim Pengabdian dari Program Studi Diploma Tiga Farmasi Poltekkes Kemenkes Bengkulu berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping teknis yang mentransfer ilmu pengetahuan serta teknologi tepat guna di bidang kefarmasian.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala desa dan perwakilan kelompok ibu, disepakati waktu, jenis kegiatan, dan lokasi pertemuan selanjutnya. Desa Batu Ampar menyediakan tempat kegiatan, mengoordinasi peserta, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung. Kegiatan ini mengedepankan prinsip partisipasi aktif mitra, khususnya pada tahap sosialisasi dan pelatihan pembuatan sediaan kosmetik, sehingga terjadi alih teknologi yang berorientasi pada kemandirian. Kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra diarahkan untuk menghasilkan produk unggulan desa yang bernilai ekonomi dan memenuhi standar Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB).



Gambar 1: Tim Pengabdian, Kepala desa dan Peserta Pengabdian Masyarakat

3.2. Tahap Penyuluhan

Tahap penyuluhan dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan komprehensif sebelum memasuki proses produksi. Kegiatan diikuti 25 ibu rumah tangga dan dibuka oleh Kepala Desa Batu Ampar, dilanjutkan pemaparan materi oleh tim pengabdian. Materi meliputi keamanan kosmetik, manfaat kopi robusta dalam kosmetik, serta teknik pembuatan scrub kopi dari pemilihan bahan baku hingga pengemasan. Peserta antusias dan aktif berdiskusi, ditandai dengan berbagai pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Ada beberapa faktor pendukung partisipasi dalam masyarakat yaitu harapan dan keinginan dari masyarakat, kesadaran diri masyarakat, dukungan dari pemerintah (Yuniza & Malau, 2025)

Diberikan materi mengenai keamanan produksi terkait dengan pemisahan alat produksi menjadi hal yang sangat penting. Bahwa peralatan yang dipakai harus terpisah dari peralatan yang digunakan, serta kebersihan alat untuk mencegah terjadinya kontaminasi silang pada saat proses produksi. Kontaminasi silang menjadi perhatian utama karena dapat berdampak buruk pada kualitas, keamanan, dan efikasi, yang pada akhirnya dapat membahayakan (Aristokrat & Chaerunisaa, 2025).



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan dan Diskusi

3.3. Tahap III (Demostrasi dan Pelatihan).

Metode demonstrasi yang dilakukan oleh tim pelaksana terbukti efektif dalam memberikan gambaran konkret mengenai tahapan produksi. Hal yang pertama dilakukan penyiapan alat dan bahan kegiatan, kemudian melakukan penimbangan bahan yang digunakan. Setelah itu penjelasan disertai praktik langsung pembuatan scrub kopi. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga dapat mengamati secara langsung pembuatan. Demonstrasi mampu meningkatkan keterlibatan aktif dalam memahami sebuah konteks dan membawa dampak positif bagi peserta (Cakra et al., 2022).

Kegiatan pelatihan produksi mandiri, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Pembagian kelompok kecil memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih intensif dan terarah, serta memudahkan tim pelaksana dalam melakukan evaluasi. Secara keseluruhan peserta mampu mengikuti setiap tahapan pembuatan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala pada aspek ketepatan penimbangan bahan dan homogenitas campuran. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan lembar observasi berbasis indikator CPKB, diperoleh bahwa 85% peserta telah mencapai kategori kompeten dalam seluruh tahapan pembuatan, sementara 15% peserta masih berada pada kategori cukup kompeten, terutama pada aspek klinis tertentu.

3.4. Pendampingan dan Evaluasi

Keberhasilan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat pada produksi scrub kopi di Desa Batu Ampar, diukur dari peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dari peserta. Kegiatan pelatihan yang dilakukan menunjukkan dampak positif yang dilihat dari peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 3: Hasil produksi Scrub Kopi, Tim Pengabdian dan Mitra

3.4. Hasil Evaluasi Kegiatan dari Pengisian Kuisioner

3.4.1. Profil Responden

Tabel 2. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=25)	Presentase (%)
Usia	20-30 Tahun	6	24%
	31-40 Tahun	12	48%
	41-50 Tahun	7	28%
Pendidikan	SD	5	20%
	SMP	9	36%
	SMA	11	44%
Riwayat Pakai Krim	Ya	17	68%
	Tidak	8	32%

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 48%, diikuti kelompok usia 41–50 tahun sebesar 28%. Data ini mengindikasikan bahwa sasaran program adalah ibu rumah tangga usia produktif yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga dan berpotensi menjadi agen perubahan di komunitas. Menurut teori *Health Belief Model*, kelompok usia produktif memiliki tingkat kematangan kognitif dan motivasi yang lebih tinggi untuk menerima intervensi perubahan perilaku kesehatan, terutama yang berkaitan dengan risiko jangka panjang bagi keluarga. Dominasi usia 31-40 tahun juga sejalan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar yang menyebutkan bahwa prevalensi penggunaan kosmetik dekoratif dan perawatan kulit tertinggi berada pada kelompok wanita usia 25-44 tahun (Riskesdas, 2018).

Distribusi tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA sebesar 44%, diikuti SMP 36% dan SD 20%. Tingkat pendidikan menengah ini menjadi modal positif bagi keberhasilan alih teknologi, karena kemampuan literasi dasar yang memadai akan memudahkan penyerapan materi dan pembukuan sederhana. Tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan kemampuan menerima informasi kesehatan dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat (Laudasarni et al., 2024).

Temuan paling krusial adalah 68% responden memiliki riwayat penggunaan krim pemutih instan. Data ini mengkonfirmasi urgensi intervensi di Desa Batu Ampar dan selaras dengan laporan BPOM RI yang menyebutkan bahwa peredaran kosmetik ilegal bermerkuri masih marak dengan sasaran utama ibu rumah tangga. Tingginya angka tersebut juga merefleksikan adanya tekanan sosial terkait standar kecantikan “kulit putih” yang dipengaruhi oleh media dan lingkungan arisan (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2024). Adanya 32% responden yang tidak menggunakan krim pemutih menjadi potensi sebagai *peer educator*. Kelompok ini dapat diberdayakan sebagai kader untuk melakukan edukasi sebaya, sesuai dengan konsep *community empowerment* yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal.

3.4.2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Pre test dan Post test

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pengetahuan nilai pre test dan post test

Kategori	Pre Test		Post Test	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Sangat Baik (81-100)	1 Orang	4%	18 Orang	72%
Baik (61-80)	4 Orang	16%	7 Orang	28%
Cukup (41-60)	15 Orang	60%	0	0
Kurang (≤ 40)	5 Orang	20%	0	0
	25 Orang	100%	25 orang	100%

Hasil evaluasi menunjukkan transformasi nyata pada kapasitas ibu rumah tangga setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Data pre-test mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan peserta terkait keamanan kosmetik, manfaat kopi, dan teknik produksi scrub masih rendah. Sebanyak 80% responden berada pada kategori Cukup dan Kurang, dengan hanya 4% mencapai kategori Sangat Baik. Kondisi awal ini mencerminkan terbatasnya akses informasi mitra terhadap prinsip Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB) dan potensi hilirisasi kopi robusta.

Intervensi berupa penyuluhan, demonstrasi, dan pendampingan intensif terbukti efektif mengubah kondisi tersebut. Hasil post-test menunjukkan 100% peserta berhasil mencapai kategori Baik dan Sangat Baik, dengan kategori Cukup dan Kurang tereliminasi menjadi 0%. Lonjakan paling signifikan terjadi pada kategori Sangat Baik, dari 4% menjadi 72%. Peningkatan 68 poin persentase ini tidak sekadar angka, tetapi tercermin dari perubahan perilaku selama pelatihan. Jika pada tahap penyuluhan peserta cenderung pasif, pada tahap praktik mandiri seluruh peserta mampu mengidentifikasi bahan baku kopi yang layak, menjelaskan alasan pemisahan peralatan produksi, dan mempraktikkan formulasi scrub sesuai standar sanitasi yang diajarkan.

Dalam segi ketrampilan peserta dilihat dari perubahan kognitif yang berbanding lurus dengan capaian keterampilan. Lembar observasi menunjukkan 100% peserta mampu menyelesaikan seluruh tahapan produksi tanpa intervensi tim, dari penimbangan hingga pengemasan. Sebelumnya, tidak ada peserta yang memiliki pengalaman membuat sediaan kosmetik. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kombinasi metode ceramah interaktif dan praktik terbimbing mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan menjadi kompetensi teknis.

Terjadinya perubahan kategori dari Cukup dan Kurang menjadi 0% membuktikan bahwa desain program yang bertahap, mulai dari pembangunan pengetahuan hingga pendampingan produksi, tepat sasaran dalam menjawab kebutuhan mitra. Capaian ini menjadi fondasi terbentuknya rintisan usaha kelompok, karena seluruh peserta kini memiliki pengetahuan dan keterampilan minimal yang seragam untuk memproduksi scrub kopi berstandar secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari kenaikan skor, tetapi dari terciptanya kemandirian teknis dan kesiapan mitra untuk hilirisasi kopi robusta sebagai produk unggulan desa. Pergeseran ini membuktikan metode pemberdayaan dengan metode *learning by doing* efektif meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga dalam pemahaman mengenai pembuatan scrub dengan berbahan dasar kopi (Muhammad Sudrahsono, Amelia Putri, Asma Zakiyah, 2024).

3.4.3. Hasil analisis per butir soal: 5 soal dengan skor jawaban yang tertinggi.

Tabel 4. Hasil 5 pertanyaan dengan skor tertinggi

No	Indikator	% Benar Pre	% Benar Post
09	Cara cek kosmetika di cekbpom.pom.go.id	10 %	96%
04	Prinsip CPKB: Pemisahan alat produksi	20%	100%
11	Manfaat utama kopi robusta pada body scrub adalah sebagai	16%	92%
02	ED 12/25 pada kemasan artinya	30%	100%
15	Informasi wajib pada label	24%	92%

Pelatihan dan demonstrasi terbukti menghasilkan lonjakan pengetahuan yang nyata pada peserta. Perubahan paling signifikan terlihat pada pemahaman prinsip Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB). Sebelum intervensi, sebagian besar ibu rumah tangga belum memahami urgensi pemisahan alat produksi dari peralatan rumah tangga. Setelah praktik langsung, indikator "Prinsip CPKB: Pemisahan Alat Produksi" dan "Pemahaman Masa Kedaluwarsa (ED)" mencapai 100% jawaban benar dari 25 peserta. Capaian 100% ini menegaskan bahwa penyampaian materi yang diikuti demonstrasi dan praktik dengan bimbingan efektif menanamkan konsep keamanan produksi yang sebelumnya belum diketahui oleh mitra.

Perubahan pengetahuan tersebut langsung terwujud dalam keterampilan produksi. Pada pre-test, 80% peserta berada pada kategori Cukup dan Kurang karena tidak mampu menjelaskan tahapan sanitasi maupun formulasi dasar. Setelah pendampingan, 100% peserta berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, dengan 72% mencapai Sangat Baik. Eliminasi kategori Cukup dan Kurang menjadi 0% menunjukkan bahwa seluruh peserta kini memiliki pemahaman seragam. Perubahan perilaku juga teramati: jika awalnya peserta ragu menyentuh timbangan dan bahan baku, pada sesi praktik mandiri seluruh peserta mampu menimbang, mencampur, dan mengemas scrub kopi sesuai lembar ceklis CPKB tanpa bantuan tim.

Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari skor, tetapi dari munculnya inisiatif mitra. Beberapa peserta mulai mengajukan pertanyaan kritis tentang substitusi bahan pengawet alami dan variasi kemasan selama pendampingan. Respons aktif tersebut mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemilikan program. Dengan tercapainya pemahaman 100% pada indikator kunci CPKB, mitra memiliki fondasi teknis yang kuat untuk memproduksi scrub kopi yang aman dan memenuhi standar sebagai rintisan usaha desa. Pemisahan alat produksi sangat penting karena hal ini dapat mencegah terjadinya kotaminasi silang yang dapat membahayakan (Simanjuntak & Sukwadi, 2026).

Indikator mengenai cara cek kosmetika di cekbpom.pom.go.id naik dari 10% menjadi 96%, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai cara mengecek produk kosmetik yang beredar dimasyarakat sangat penting agar masyarakat dapat memilih produk yang aman, legal dan bermutu, hal ini karena BPOM mewajibkan semua kosmetik yang beredar memiliki nomor notifikasi. (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2024). Notifikasi pada produk khususnya konteks produk kosmetik yang diawasi oleh BPOM, adalah sebagai bentuk izin edar atau persetujuan resmi bahwa produk tersebut aman, legal, dan bermutu untuk diedarkan di Indonesia. Literasi ini menjadi hal utama bagi ibu rumah tangga untuk naik kelas dari produsen rumah ke UMKM yang legal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat "Inovasi Body Scrub Kopi Robusta" di Desa Batu Ampar berhasil memberdayakan 25 ibu rumah tangga melalui penyuluhan, demonstrasi, dan pelatihan berbasis Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB). Hasil utama menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan kategori Sangat Baik naik dari 4% menjadi

72%. Pemahaman peserta terhadap prinsip CPKB dan cara cek legalitas BPOM mencapai 96–100%.

Dari sisi keterampilan, 100% peserta telah kompeten memproduksi scrub kopi sesuai standar CPKB. Dampak nyata kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas mitra untuk merintis usaha scrub kopi robusta berbasis bahan lokal. Peningkatan pemahaman, ketrampilan dan motivasi peserta diharapkan mendorong terciptanya peluang usaha baru guna mendukung peningkatan ekonomi keluarga. Program ini juga membuka peluang usaha baru berbasis kopi robusta lokal serta mendukung pencapaian SDG 3, 5, 8, dan 12 melalui produk kosmetik alami yang aman, legal, dan bernilai tambah.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan Dinas Kesehatan, BPOM, dan Dinas Perdagangan. Kolaborasi lintas sektor diharapkan dapat memperkuat pembinaan teknis, pengawasan mutu, dan akses pasar bagi produk mitra. Selain itu, perlu dikembangkan diversifikasi produk pangan dan kosmetika berbasis kopi yang lebih inovatif dan kreatif guna mengoptimalkan nilai tambah komoditas lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Bengkulu atas dukungan dana yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Apresiasi juga disampaikan kepada mitra kegiatan, Pemerintah Desa Batu Ampar, khususnya Bapak Kepala Desa dan Ketua Tim Penggerak PKK, atas izin serta fasilitas yang disediakan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristokrat, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Kajian Risiko Validasi Pembersihan Mesin yang Dilakukan Secara Manual Dengan Metode Failure Mode and Effects Analysis. *Majalah Farmasetika*, 10(6), 485–505. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v10i6.67440>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2024). *Laporan Tahunan Pengawasan Kosmetik Tahun 2023: Temuan Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya*.
- Cakra, La, Su., & Neni. (2022). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pemahaman Membaca Teks Prosedur pada Masa COVID 19 di Kleas IX SMPN 2 Selemadeg Timur Kab. Tabanan Bali. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(3), 103–112.
- Chalisa, N., Selviyani, R., Azzahra, S., & Sholikhah, M. (2025). Pemanfaatan Biji Kopi (*Coffea Sp*) Sebagai Agen Bioaktif Dalam Sediaan Kosmetik Berbasis Alami. *Jurnal Kesehatan Farmasi Nusantara*, 1(September), 37–43. <https://doi.org/10.64465/jkfn.v1i2.32>
- Ibnu, M., & Rosanti, N. (2022). Tren Produksi dan Perdagangan Negara-Negara Produsen Kopi Terbesar Di Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16.No.02, 145–166.
- Irfan, M., & Maimunah, S. (2024). Pemanfaatan Ekstrak Biji Kopi Arabika (*Coffea arabica L.*) Sebagai Anti Aging Alami dalam Sediaan Hand Cream. *Herbal Medicine Journal*, 7.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal. (2024). *Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis SDGs Desa*.
- Laudasarni, Y., Dinatha, N. M., Teang, L. L., Dedo, A., Sariyani, M. D., & Tabanan, M. (2024). Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat siswa smp. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 4, 10–19. <https://doi.org/10.38048/jor.v4i1.3471>
- Lidyawati, Mardiana, R., & Pratiwi, S. P. (2025). Formulasi Sediaan Body Scrub Pencerah Kulit Dari Serbuk Kopi Robusta (*Coffea Robusta L.*) dan Lidah Buaya (*Aloe Vera*). *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 6(1), 46–52. <https://doi.org/10.47065/jharma.v6i1.6220>
- Muhammad Sudrahsono, amelia Putri, Asma Zakiyah, D. A. salsabila. (2024). Penerapan Metode

- Learning By Doing Dalam Pemnelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/10.24607/1126-7666.v1i1.p1-100> Desember 2013
- Risqah A, K., & Imranah. (2023). ANALISIS KADAR KAFEIN DAN ASAM KLOROGENAT DALAM KOPI DENGAN METODE SPEKTROFOTOMETRI UV-VIS. *Journal.Almeeraeducation*, 2(1), 40–47.
- Simanjuntak, E., & Sukwadi, R. (2026). Penerapan Cara Pembuatan Kosmetik yang Baik (CPKB) untuk Menjamin Keamanan Produk dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. *Jurnal Praktik Keinsinyuran*, 3(1).
- Statistik, B. (2025). Kabupaten Kepahiang Dalam Angka 2025. *Kabupaten Kepahiang Dalam Angka*.
- Sukandar, D., Abriyani, E., Pranata, F., Bintang, I., & Roma, S. (2024). Analisis Kandungan Asam Klorogenat Dalam Biji Kopi Dengan Metode HPLC: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 184–196.
- Yuniza, M., & Malau, H. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Nagari Koto Taratak Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Administrasi Pemerintah Desa*, 06(01), 1–12.